

Buruh Anak Di Kota Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia

Asmirah^{1*}, Batara Surya², Iskandar³,

^{1,2,3}Universitas Bosowa Makassar, Indonesia

Abstrak

Buruh anak sudah ada sejak lama yang mengalami pergeseran dari sektor pertanian di pedesaan ke sektor industri, perdagangan, sektor formal di perkotaan. Fenomena anak yang bekerja sebagai buruh menjadi menarik untuk ditelusuri sebab terjadi pro dan kontra mengenai hal tersebut. Semakin meningkatnya jumlah buruh anak di pelabuhan kota Makassar merupakan pertanda bahwa pelabuhan memberi peluang memperoleh pekerjaan untuk membantu mengatasi memenuhi kebutuhan hidup khususnya anak yang bekerja sebagai buruh. Fokus analisis: alasan buruh anak memilih pelabuhan Kota Makassar sebagai tempat mencari nafkah, dan strategi buruh anak menjalankan pekerjaannya. Fokus penelitian adalah buruh anak yang bekerja di pelabuhan Kota Makassar. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Informan penelitian ditetapkan secara purposive sampling. Jumlah keseluruhan informan menurut cara snowball. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelabuhan kota Makassar sangat ramai pengunjung karena kedatangan kapal serta keberangkatan kapal yang selalu ada yang tentu saja berpengaruh pada penghasilan yang diperoleh., dan buruh anak merasa aman dan nyaman beraktifitas sebab petugas pelabuhan juga memperhatikan mereka pada saat menjalankan pekerjaannya.: 2) Strategi buruh anak selama menjalankan aktifitasnya di pelabuhan senantiasa memperhatikan kebersamaan, bekerjasama, saling tolong-menolong, lebih awal datang di pelabuhan sebelum pesaing berdatangan.

Kata kunci: Buruh, Anak Buruh, Strategi

Copyright (c) 2023 **Asmirah**

✉ Corresponding author :

Email Address : asmirah@universitasbosowa.ac.id

PENDAHULUAN

Sudah menjadi wacana sosial bahwa pekerja anak seharusnya mendapat perhatian yang serius dari pemerintah serta dari masyarakat secara luas (Arpin dkk, 2020). Isu mengenai masalah anak yang bekerja mencari nafkah belum sepopuler seperti misalnya masalah gender, masalah pekerja sektor informal, atau masalah pengangguran di perkotaan di Indonesia. Persoalan sosial yang banyak menimpa anak-anak di masyarakat secara luas sudah merupakan suatu fenomena sosial yang membutuhkan perhatian serius dan menjadi tanggung jawab bersama pemerintah dengan masyarakat (Kamrin, 2022). Gambaran mengenai anak yang mengalami

masalah sosial ada kaitannya dengan situasi kondisi, struktur sosial serta kultur. Mereka tidak merasakan hak-haknya, tersisih dari kehidupan normal seperti anak-anak yang lain pada umumnya, menjadi korban dan tersisih di masyarakat, serta mengalami diskriminasi dan berbagai macam kejadian yang mengeksploitasi mereka (Manda & Babo, 2016).

Masalah sosial yang dihadapi oleh anak harus dipahami sebagai sistem yang berkaitan dengan masalah yang lain seperti masalah kemiskinan, masalah kesejahteraan masyarakat, masalah kultur yang melahirkan ketimpangan gender (Patrisius dkk, 2021). Penanganan masalahnya juga harus ditangani secara holistik yakni menyeluruh terpadu bukan secara parsial (Surya dkk, 2020). Situasi krisis ekonomi biasanya menjadi penyebab dominan munculnya masalah sosial dimasyarakat termasuk masalah sosial yang dihadapi oleh anak-anak (Muhiddin, 2023). Salah satu bentuk kejadian yang menimpa anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus adalah anak yang bekerja tanpa memperoleh perlindungan yang memadai serta pekerjaan yang dijalankan mengandung risiko kerja tinggi (Paganggi dkk, 2021). Menyikapi masalah yang dihadapi oleh anak-anak sebagai masalah sosial dituntut penyelesaian berupa perlindungan dan bantuan sosial disertai komitmen yang serius dalam menangani masalah sosial yang dimaksud (Azis dkk, 2021).

Anak-anak yang mengalami masalah misalnya menjadi korban kekerasan, suatu saat setelah mereka sudah dewasa mungkin saja berbalik menjadi orang yang melakukan kekerasan terhadap orang lain (Hasniati dkk, 2023). Sejarah menoreh bahwa anak yang kurang beruntung telah memperoleh investasi sosial yang buruk yang tertanam dalam diri mereka dan waktu membuktikan bahwa hasil investasi yang buruk itu diperoleh setelah anak tersebut beranjak dewasa (Anasiru, 2011). Setiap hari dapat ditemukan anak-anak yang hampir sepanjang hari hidupnya di jalanan menjadi pengemis atau melakukan hal yang termasuk kriminal, banyak pula yang mengalami kurang gizi (Arifin, 2018). Kurangnya perhatian orang tua, mereka terpaksa mencari nafkah untuk menghidupi dirinya bahkan menjadi tulang punggung keluarganya (Marzaman & Fizu, 2020). Apa yang ditanam itu pula yang akan dituai cepat atau lambat. Padahal anak adalah pemilik masa depan bangsa. Sehingga persoalan anak seharusnya menjadi prioritas untuk diupayakan penyelesaiannya (Nursita & Putri, 2018).

Anak yang bekerja mencari nafkah sudah ada di Indonesia sejak lama pada saat kolonialisme Belanda mengembangkan sektor perkebunan serta industri gula yang banyak membutuhkan tenaga kerja (Pratiwi, 2020). Menggunakan tenaga kerja anak-anak menjadi pertimbangan sebab mereka dapat dibayar dengan upah yang rendah (Safar, 2020). Di daerah pedesaan sebagai wilayah pertanian pada umumnya menjumpai anak yang bekerja mencari nafkah terutama anak laki-laki mereka sejak berusia muda yang masih sekolah di tingkat sekolah dasar merupakan hal yang biasa sebab mereka memang dipersiapkan untuk mampu bekerja yang hasilnya paling tidak untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan diharapkan dapat membantu keluarganya.

Banyak faktor yang menyebabkan anak yang bekerja mencari nafkah yang jumlah senantiasa mengalami peningkatan. Yang termasuk kategori anak berdasarkan beberapa ahli menggunakan umur sebagai ukuran yaitu di bawah 15 tahun atau di bawah 18 tahun (karim dkk, 2022). Faktor yang dominan menyebabkan anak bekerja mencari nafkah% adalah karena kondisi ekonomi keluarganya, sehingga terdorong untuk bekerja demi membantu keluarganya (Karim dkk, 2021). Adapun faktor lain

yaitu karena faktor budaya, sebagaimana diketahui bahwa hampir di semua masyarakat terutama yang menetap di daerah pedesaan. Memiliki kebiasaan yang dapat dikatakan sebagai menjadi tradisi untuk mempekerjakan anak mereka sejak usia dini yaitu sekitar 8 (delapan). Diminta oleh orang tuanya untuk bekerja membantu ekonomi keluar terutama anak laki-laki. Batas toleransi praktik eksploitasi anak menjadi semakin longga (Hernita dkk, 2021). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung putus sekolah karena mereka menjadi penopang ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil untuk jangka waktu yang tidak diketahui kapan berakhir menyebabkan anak-anak mengalami pertumbuhan yang kurang wajar sebagaimana yang semestinya, mengalami eksploitasi, mengalami kekerasan, dan sebagainya kejadian yang perlu perhatian penanganan yang serius (Nursita & Putri, 2018).

Situasi ekonomi yang belum stabil serta masih berkepanjangan entah sampai kapan yang disertai harga bahan pokok yang semakin melambung serta semakin banyak masyarakat yang sulit untuk dapat hidup secara layak (Surya dkk, 2021). Kondisi demikian juga yang menyebabkan semakin banyak anak yang menjadi pekerja dalam keluarga bahkan keluar dari keluarga dan bekerja menjadi buruh. Anak tidak seharusnya bertanggungjawab mencari nafkah dan semestinya memperoleh pendidikan yang layak. Sehingga anak seharusnya duduk dibangku sekolah, karena dengan bersekolah mereka dapat memperbaiki kehidupannya kelak. Karena hidup dalam kemiskinan, karena orang tua yang tidak memahami tujuan pendidikan, dan karena alasan faktor sosial sehingga anak harus bekerja untuk menghidupi keluarga (Mangatta, 2016). Rupanya faktor pendidikan juga menjadi penyebab banyak anak yang bekerja sebagai buruh. Kondisi ekonomi keluarga yang buruk menyebabkan tidak dapat menikmati pendidikan yang cukup karena waktu untuk bersekolah digunakan untuk mencari nafkah. Dengan demikian yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Mengapa buruh anak memilih bekerja di Pelabuhan Kota Makassar; 2) Bagaimana strategi buruh anak melakukan pekerjaannya.

METODOLOGI

Peneliti berupaya memahami perilaku buruh anak yang bekerja di pelabuhan Kota Makassar melalui ide serta makna yang keberadaannya tersembunyi selanjutnya dinampakkan sebagai perilaku setelah dihayati dan diberi pemaknaan. Memahami ide dan makna menggunakan proses penghayatan merupakan fakta fenomenologis yang apabila dimaknai sesuai tuntutan sosial disebut *verstehen*. Pengertian *verstehen* yaitu kemampuan menempatkan diri atau berempati yang disesuaikan dengan pemikiran orang lain. Jenis penelitian adalah kualitatif yang menggunakan strategi fenomenologi yang mendeskripsikan pemikiran mengenai proses interpretasi makna yang digunakan. Menggunakan strategi penelitian kualitatif fenomenologi mengharuskan peneliti memberikan penjelasan secara mendalam pada tulisan tersebut mengenai pengalaman informan sebagai buruh di pelabuhan. Penelitian fokus pada 5 (Lima) orang buruh anak yang bekerja di pelabuhan Kota Makassar. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian untuk mengembangkan pola yang digunakan dalam penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri secara langsung di lokasi penelitian untuk mengambil yang selanjutnya dijelaskan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian berupa tindakan, kata-kata, isyarat, tanda yang memiliki

makna (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan notebook, kamera, handphone serta alat tulis-menulis selama proses penelitian, analisis data serta penulisan hasil penelitian. Peneliti sebagai instrumen dalam penelitian seharusnya peka terhadap semua kejadian di lokasi penelitian, mampu mengadaptasikan diri, memahami fenomena sebagai sistem tidak parsial, serta memproses segera data yang terkumpul. Kalau data dianggap kurang dilakukan klarifikasi, koreksi serta penguatan data.

Informan dalam penelitian ini adalah buruh anak yang bekerja di pelabuhan Kota Makassar sebanyak 5(lima) orang semuanya berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 14 tahun sampai 15 tahun, semuanya sudah putus sekolah sejak lebih kurang 3(tiga) tahun lalu. Secara kasak mata mereka tampak kurang mendapat perhatian penampilannya yang kurang bersih, serta pertumbuhan fisiknya yang tidak sama dengan anak sekolah pada umumnya. Pada mulanya informan ditetapkan secara purposive sebanyak 5 (Lima) orang. Karena informasi yang diperoleh masih kurang sehingga peneliti melakukan penambahan informan sebanyak 2(dua) orang yang dilakukan secara snowball dan hasil wawancara terhadap informan tambahan sudah diperoleh informasi data yang jenuh. Sehingga jumlah informan keseluruhan sebanyak 7 (tujuh) orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan selalu menunjukkan peningkatan jumlah penduduk karena Makassar memiliki daya tarik terutama bagi mereka yang mencari pekerjaan. Kota Makassar merupakan pusat perdagangan di Sulawesi Selatan sehingga dinamika mobilitas penduduk terus mengalami peningkatan. Beberapa tempat yang merupakan tempat pelayanan publik menjadi sasaran pencari kerja seperti terminal angkutan darat, pelabuhan kapal laut, rumah sakit, dan lain sebagainya yang memberi peluang bekerja di sektor informal. Kondisi perekonomian yang belum sepenuhnya pulih menyebabkan masyarakat pada umumnya belum memiliki pekerjaan yang definitif terutama bagi mereka yang mengalami pemutusan hubungan kerja di masa pandemi Covid-19. Pekerjaan yang paling banyak diminati oleh masyarakat saat ini adalah pekerjaan yang dapat memberi penghasilan segera seberapa besar pun jumlahnya. Sebab yang paling utama adalah mereka dapat memenuhi kebutuhan pokoknya setiap hari.

Anak-anak berusia 10-17 tahun yang menjadi pekerja di dalam negeri sebesar 2,63% pada 2021. Persentase ini turun 0,62 poin dari tahun sebelumnya. Berdasarkan jenis kelamin, anak laki-laki lebih banyak yang menjadi pekerja dibandingkan perempuan, yaitu 2,67 berbanding 2,6%. Pekerja anak merupakan anak yang melakukan pekerjaan dalam jangka waktu pendek, di luar waktu sekolah, dan tanpa unsur eksploitasi. Misalnya dalam rangka membantu orangtua, melatih tanggung jawab, disiplin atau keterampilan. Pekerja anak berisiko putus sekolah, telantar, dan masuk dalam situasi-situasi yang membahayakan diri sehingga mengancam tumbuh kembang yang optimal. pada 2021 ada sekitar 940 ribu penduduk berusia 10-17 tahun yang tergolong sebagai [pekerja anak](#). Jumlah tersebut sedikit turun dari tahun sebelumnya, di mana pekerja anak masih sebanyak 1,17 juta orang pada 2020. Penurunan jumlah pekerja anak pada 2020-2021 juga diikuti penurunan persentase angka pekerja anak (*child labour rate*). Pada tahun 2021, angka pekerja anak tercatat sebesar 2,63%, sedikit lebih rendah dibanding tahun 2020 yang mencapai 3,25%. Pekerja anak berdasarkan partisipasi sekolah pada 2021 didominasi oleh kelompok yang berstatus tidak sekolah lagi atau putus sekolah, yakni 15,03%. Kemudian angka

pekerja anak yang tidak/belum pernah bersekolah 2,82%, dan yang masih bersekolah 2,04%. Selain berisiko kehilangan hak pendidikan, pekerja anak juga berisiko masuk ke dalam situasi kerja yang membahayakan dan dapat mengancam tumbuh kembang anak secara optimal.



Gambar 1. Angka pekerja anak di Indonesia

Sumber: Databoks Indonesia, 2022.

Pelabuhan Kota Makassar yang setiap hari ramai didatangi pengunjung terutama yang berurusan dengan penumpang kapal, bongkar muat barang juga diramaikan oleh buruh yang memberi jasa membantu membawa barang penumpang ke atas kapal atau menurunkan barang penumpang yang baru tiba dari perjalanan. Jasa buruh sangat dibutuhkan sehingga pekerjaan tersebut menjadi pilihan bagi yang terdesak mencari kerja. Bekerja sebagai buruh di pelabuhan bukan hal yang mudah. Beban kerja yang harus mengangkat barang, risiko kerja yang saling antrean naik ke kapal atau turun dari kapal sambil membawa barang yang berat, berada di antara kerumunan para penumpang kapal, petugas pelabuhan yang menjaga keamanan, para buruh yang berseliweran, yang tidak menutup kemungkinan ada orang yang menyusup memanfaatkan situasi melakukan tindakan kriminal kalau ada kesempatan. Pada saat ramai pengunjung pelabuhan dapat dijumpai anak-anak yang bekerja sebagai buruh yang jumlahnya tidak sedikit bahkan cenderung meningkat.

Melihat anak yang masih usia sekolah bekerja di pelabuhan merupakan pemandangan biasa yang sudah berlangsung sejak lama. Terutama pada saat dimulainya mekanisasi pertanian di pedesaan yang banyak menghilangkan peran buruh tani menyebabkan angkatan kerja dari pedesaan menyerbu Kota untuk mencari kerja. Pekerjaan sebagai buruh tidak harus dengan ketrampilan tertentu, hanya menggunakan tenaga pekerjaan tersebut sudah dapat dijalankan. Tidak harus terampil, tidak menggunakan modal, tidak disertai surat izin formal, sehingga pekerjaan tersebut sangat membantu bagi mereka yang hanya mengandalkan tenaga seperti buruh anak. Berdasarkan temuan di lapangan 5 (lima) orang informan semuanya bekerja di pelabuhan ditemani sanak keluarga. Tiga orang bersama ibunya dan dua orang bersama kerabatnya. Karena pelabuhan rawan tindakan kriminal terhadap anak-anak sehingga bekerja didampingi keluarga dirasa aman oleh informan. Yang lebih dulu bekerja di pelabuhan adalah orang tua mereka yang menjual makanan dan minuman. Sejak kurang lebih tiga tahun terakhir informan baru ikut terlibat mencari nafkah untuk membantu ekonomi keluarganya.

Menurut informan banyak teman mereka yang juga bekerja sebagai buruh tidak ditemani kerabatnya. Setiap hari informan bekerja sebab selalu ada kapal yang masuk di pelabuhan yang tentu saja membawa penumpang dan menggunakan jasa buruh membantu mereka menurunkan barang atau menaikkan barang ke atas kapal bagi yang ingin melakukan perjalanan. Mereka mendapat upah dari penumpang yang besarnya sesuai yang disepakati. Peneliti sempat melakukan wawancara dengan dua orang penumpang kapal yang menggunakan jasa buruh anak. Dijelaskan bahwa mereka lebih percaya kepada buruh anak untuk membantu membawa barang-barang mereka dari pada menggunakan jasa buruh orang dewasa. Bahkan memberi tambahan upah kepada buruh anak karena merasa kasihan. Menurut informan ada juga yang menggunakan jasa mereka tetapi dibayar tidak sesuai kesepakatan meski jarang terjadi. Semua informan mengaku sangat terpaksa bekerja sebagai buruh karena tidak ada pilihan lain dan untuk bisa bertahan hidup bersama keluarganya. Mereka bersyukur masih dapat memperoleh pekerjaan di pelabuhan mengingat saat ini betapa sulitnya memperoleh pekerjaan khususnya bagi anak-anak yang tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk bekerja mencari nafkah.

Semua informan sudah putus sekolah, dua orang yang tamat sekolah dasar dan tiga orang lainnya belum menyelesaikan pendidikannya di sekolah dasar. Aktivitas ekonomi buruh anak boleh saja memunculkan pro dan kontra di masyarakat. Sudah ada ketetapan dari pemerintah supaya anak harus memperoleh pendidikan yang layak untuk menyongsong kehidupannya yang lebih baik di masa yang datang sehingga anak-anak harus mengikuti wajib belajar. Namun ada yang lebih penting untuk di penuhi yakni kebutuhan hidup sehari-hari bagi mereka yang kurang mampu sehingga sekolah di kesampingkan selanjutnya mencari nafkah untuk dapat bertahan hidup. Melihat anak yang bekerja sebagai buruh memang menimbulkan perasaan kasihan sebab melakukan pekerjaan yang semestinya dilakukan oleh orang dewasa. Hasil temuan lapangan, beberapa buruh anak-anak maupun dewasa ada yang menginap di sekitar pelabuhan, mereka tidur di depan toko, di area parkir tidak pulang ke rumah karena bekerja sampai larut malam dan keesokan hari ada kapal yang masuk pagi. Mereka tidak mau kehilangan waktu mendapatkan pekerjaan dan hal tersebut menjadi salah satu strategi memperoleh penghasilan lebih karena biasanya kalau kapal masuk pada waktu pagi hari masih kurang buruh yang datang bekerja sehingga kesempatan tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin. Hanya saja mereka tidur tanpa alas dilantai, kalau seandainya turun hujan biasanya mereka kehujanan. Betapa berat menjalani hidup namun mereka selalu semangat melihat hiruk pikuk orang-orang yang beragam kesibukan yang tujuannya sama yaitu mencari nafkah di pelabuhan.

Belum ada organisasi resmi yang menghimpun anak-anak yang bekerja sebagai buruh. Masih ditemui kesulitan mendata keberadaan mereka sebab kedatangannya di pelabuhan berlangsung tidak terjadwal. Apabila petugas pelabuhan melakukan pengamanan di area pelabuhan itu terjadi kalau sangat ramai pengunjung untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Belum ada kejadian yang melarang total buruh anak menjalankan aktivitasnya, namun buruh anak juga termasuk dalam pantauan petugas sebab mereka beraktivitas di area pelabuhan sampai di atas kapal. Semua informan bersyukur sebab diberi kesempatan mencari nafkah di pelabuhan.

SIMPULAN

Anak-anak dimanapun berada selalu mencari waktu supaya dapat bermain. Demikian pula informan kalau tidak dalam keadaan bekerja, mereka menggunakan waktu yang ada untuk bermain bersama teman mereka yang juga bekerja sebagai buruh. Mereka saling membantu dalam bekerja, terutama kalau ada diantara mereka yang sakit. Kalau barang yang diangkat terasa berat biasanya ada teman yang membantu dan upahnya dibagi. Kalau kurang mendapat pekerjaan biasanya meminjam uang ke temannya untuk diberikan kepada ibunya dan membayar hutangnya pada saat memperoleh penghasilan di hari yang lain. Semua informan menjelaskan bahwa seringkali mereka membantu ibu-ibu yang berjualan di pelabuhan untuk diangkat barang dagangannya pada saat tiba di pelabuhan. Mereka tidak meminta upah, namun pada saat ibu tersebut pulang dan masih tersisa dagangannya, biasanya diberikan gratis kepada buruh anak tersebut berupa nasi bungkus atau kue.

Referensi

- Anasiru, R. (2011). Implementasi model-model kebijakan penanggulangan anak jalanan di kota Makassar. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16(2), 175-186.
- Arifin, N. (2018). Pengaruh Peran Ganda Perempuan terhadap Kelangsungan Hidup Anak pada Keluarga Berpenghasilan Rendah di Kota Makassar. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 83-89.
- Arpin, A., Agustang, A., & Idkhan, A. M. (2022). Analisis Terhadap Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Makassar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1).
- Azis, N., Juhannis, H., Wayong, M., & Rahman, U. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Alquran Anak di Kota Makassar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(01), 61-76.
- Hasniati, H., Indriasari, D. P., Sirajuddin, A., & Karim, A. (2023). The Decision of Women in Makassar City to Entrepreneur. *Binus Business Review*, 14(1).
- Hernita, H., Surya, B., Perwira, I., Abubakar, H., & Idris, M. (2021). Economic business sustainability and strengthening human resource capacity based on increasing the productivity of small and medium enterprises (SMES) in Makassar city, Indonesia. *Sustainability*, 13(6), 3177.
- Kamrin, K. (2022). Kehidupan Sosial Anak Jalanan di Kota Makassar. *Journal on Education*, 5(1), 890-897.
- Karim, A., Desi, N., & Ahmad, A. (2022). Regional Public Water Company Business Plan for Sustainable Economic in Makassar City, Indonesia. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 10864-10876.
- Karim, A., Musa, C. I., Sahabuddin, R., & Azis, M. (2021). The Increase of Rural Economy at Baraka Sub-District through Village Funds. *The Winners*, 22(1), 89-95. <https://doi.org/10.21512/tw.v22i1.7013>
- Manda, D., & Babo, R. (2016). Penyimpangan Sosial Human Trafficking. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Mangatta, B. H. (2016). Strategi Adaptasi Tukang Becak Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi (Studi Kasus Tukang Becak di Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Kota Makassar). *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Marzaman, L. U., & Fisur, A. A. (2020). Hunian Vertikal Kontainer Buruh Pt Kima Dengan Konsep Arsitektur Humanis. *PENA TEKNIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik*, 5(2), 91-103.
- Muhiddin, N. (2023). TINJAUAN HUKUM TERHADAP EKSPLOITASI ANAK DI KOTA MAKASSAR. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 286-286.

- Nursita, L., & Putri, A. T. L. (2018). Keadaan Sosial Demografi Orangtua dan Pengaruhnya Terhadap Jumlah Jam Kerja Pekerja Anak Di Kota Makassar Standardization The Effect of Parent's Social Demographic Conditions on Working Hours among Child Labors in Makassar City.
- Nursita, L., & Putri, A. T. L. (2018). Standardization the Effect of Parent's Social Demographic Conditions on Working Hours Among Child Labors in Makassar City. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 8(2), 127-136.
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah, A. (2021). Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja: Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 09-20.
- Patrisius, A., Asmirah, A., & Burchanuddin, A. (2021). Dinamika Peran Ibu Rumah Tangga Petani Di Desa Rubit Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(2), 77-87.
- Pratiwi, R. D. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Image Rumah Sakit Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu Dan Anak Pertiwi Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Kesehatan Pelamonia Indonesia*, 3(2), 1-7.
- Safar, I., & Nurdin, N. (2019). STRES KERJA BURUH PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR. *Jurnal Sinar Manajemen*, 6(1), 20-26.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif dan R&D)*. Jakarta Alfabeta.
- Surya, B., Ahmad, D. N. A., Sakti, H. H., & Sahban, H. (2020). Land use change, spatial interaction, and sustainable development in the metropolitan urban areas, South Sulawesi Province, Indonesia. *Land*, 9(3), 95.
- Surya, B., Salim, A., Hernita, H., Suriani, S., Menne, F., & Rasyidi, E. S. (2021). Land use change, urban agglomeration, and urban sprawl: A sustainable development perspective of Makassar City, Indonesia. *Land*, 10(6), 556.